

PEMARKAH PERTARAFAN DALAM BAHASA SUNDA

Oleh: Yayat Sudaryat

Universitas Pendidikan Indonesia
Bumi Siliwangi, Jl. Setiabudhi 229, Bandung
e-mail: kisudaryat_sunda@yahoo.com

Abstract

This research aims to describe the qualitative marker in Sundanese. It uses the descriptive method. The data were collected with bibliographic study, intuitive technique, and elicitation technique. The sources of data are the spoken and written Sundanese and its variation. The data are analyzed with distributional method and immediate constituent analysis. The result shows that there are 32 the qualitative markers in Sundanese: two affixes and thirty qualitative adverbs. The result of this study consists of four qualitative markers. They are form, distribution, function, and meaning. The form of the qualitative marker consists of four word forms: the simple words, derivative words, reduplication words, and compound words. The distribution of the qualitative marker in adjective phrases consists of four word positions: pre-adjective, post-adjective, pre-post-adjective, and mobile position. The function of the qualitative marker consists of two kinds of functions: the inflective function and attributive function. The meaning of the qualitative marker consists of two quality degree. The first is quality degree which divides at positive, intensive, elative, excessive, augmentative, and extenuative. The second is a comparison degree which divides at equative, comparative, and superlative.

Keywords: adverb; qualitative marker; adjectival phrase.

Abstrak

Penelitian ini memaparkan pemarkah pertarafan dalam bahasa Sunda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik studi pustaka, intuitif, dan elisitasi. Sumber datanya adalah ragam bahasa Sunda lisan dan tulis. Data dianalisis melalui metode

distribusional dengan teknik analisis unsur langsung. Hasil penelitian menemukan 32 buah pemarkah pertarafan, yakni 2 buah afiks dan 30 adverbial. Pemarkah pertarafan berkaitan dengan empat hal, yakni bentuk, distribusi, fungsi, dan makna pemarkah pertarafan. Bentuk pemarkah pertarafan berupa kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk. Distribusi pemarkah pertarafan dalam frasa adjektival yaitu pra-adjektiva, pasca-adjektiva, pra-pascaadjektiva, dan posisi bebas. Fungsi pemarkah pertarafan ada dua jenis, yakni fungsi inflektif dan fungsi atributif. Makna pemarkah pertarafan dibedakan atas dua jenis. Pertama, taraf kualitas terdiri atas taraf positif, intensif, elatif, ekseksif, augmentatif, dan ekstenuatif. Kedua, taraf bandingan terdiri atas taraf ekuatif, komparatif, dan superlative

Kata kunci: adverbial; pemarkah pertarafan; frasa adjektival.

A. PENDAHULUAN

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia. Berdasarkan jumlah penuturnya, bahasa Sunda termasuk bahasa daerah kedua di Indonesia setelah bahasa Jawa. Bahasa Sunda merupakan bahasa ibu (*mother tongue*) bagi orang Sunda, baik yang tinggal di Jawa Barat maupun di luar Jawa Barat (Sudaryat dkk., 2007: 1).

Seperti bahasa lainnya, bahasa Sunda memiliki sistem dan struktur tertentu. Dalam hal ini, bahasa didefinisikan sebagai “*a system of arbitrary vocal symbols used for human communication*” (Wardhaugh, 1972: 3). Bahasa adalah sebuah sistem yang memadukan dunia bunyi dengan dunia makna. Sebagai satu sistem, bahasa bersifat sistematis dan sekaligus juga sistemis. Sistem bahasa memiliki beberapa subsistem, yakni subsistem fonologis, subsistem gramatikal, dan subsistem leksikon. Dalam ketiga subsistem itulah bertemu dunia bunyi dan dunia makna. Karena merupakan sistem tanda berupa bunyi, bahasa membentuk struktur (Kridalaksana, 2007 via Kushartanti dkk., 2007: 6).

Banyak hal yang dapat dikaji berkaitan dengan sistem dan struktur bahasa Sunda, antara lain, pemarkah pertarafan (kualitatif). Pemarkah pertarafan ini lazim dibahas dalam rubrik kelas kata yang berupa adverbia. Buku berbahasa Sunda yang telah memaparkan ikhwal adverbia pertarafan, antara lain, Sudaryat (1991) dan Sudaryat dkk. (2007). Kedua-duanya merupakan buku tentang tatabahasa Sunda.

Kajian tentang pemarkah pertarafan dalam bahasa Sunda belum pernah dilakukan secara khusus. Cakupan kajian pemarkah pertarafan dapat berupa bentuk, distribusi, fungsi, dan makna. Sebagai salah satu garapan dalam morfosintaksis, kajian pemarkah pertarafan ini penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, kajian tentang pemarkah pertarafan dalam bahasa Sunda ini dilaksanakan.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan memaparkan pemarkah pertarafan dalam bahasa Sunda. Deskripsinya meliputi empat hal tentang pemarkah pertarafan dalam bahasa Sunda, yakni bentuk, distribusi, fungsi, dan makna.

Sumber data yang dianalisis dalam tulisan ini adalah ragam bahasa Sunda lisan dan tulis. Ragam bahasa lisan berupa tuturan penulis sendiri. Hal ini diperbolehkan karena penulis adalah penutur bahasa Sunda (Ochs, 1979: 45). Ragam bahasa tulis diambil dalam majalah berbahasa Sunda, yakni *Majalah Mangle*. Pengambilan ragam bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa Sunda telah mengenal sistem tulisan (Samsuri, 1988: 196). Dari sumber data tersebut pemarkah pertarafan yang berhubungan dengan adjektiva dalam bahasa Sunda. Pengolahan data menggunakan metode distribusional dengan teknik analisis unsur langsung. Di samping itu, untuk melihat keberterimaan dan distribusi pemarkah pertarafan digunakan pula teknik balik (permutasi) dan teknik sulih (substitusi) (Sudaryanto, 1993: 31-39).

B. DESKRIPSI PEMARKAH PERTARAFAN DALAM BAHASA SUNDA

Kajian pemarkah pertarafan dalam bahasa Sunda tidak terlepas dua kelas kata, yakni adverbial pertarafan dan adjektiva. Keduanya membentuk konstruksi frasa adjektival, yakni frasa endosentris berinduk satu yang induknya adjektiva dan modifikatornya adverbial. Sebagai contoh adverbial *lebih* yang mewatasi adjektiva *baik* dalam frasa *lebih baik* (Kridalaksana, 1982: 47; 1988: 81).

Dalam hal ini, kelas kata adalah perangkat kata yang sedikit banyak berperilaku sintaksis yang sama. Subkelas kata adalah bagian dari suatu perangkat kata yang berperilaku sintaksis sama (Kridalaksana, 1990: 41). Kelas kata adalah unsur kategorial yang merupakan tataran kedua yang tingkat keabstrakannya lebih rendah daripada fungsi (Verhaar, 1982: 83-87). Unsur kategorial yang dimaksud di sini adalah kategori sintaktis, yakni klasifikasi satuan-satuan gramatikal berdasarkan bentuk, fungsi, serta perlakunya dalam sebuah konstruksi (Alwi dkk., 2008: 35-36; Sudaryat, 2009: 184-185).

Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan (Alwi dkk., 2008: 171). Adjektiva, yang dalam bahasa Sunda disebut *kecap sipat* 'kata sifat', merupakan sejumlah kata yang bercirikan, antara lain, (1) memiliki makna inherent 'kualitas' dan 'keadaan'; (2) dapat dibubuhi afiks *pang-na* dan *sa-R-na*; (3) dapat didahului kata *leuwih* 'lebih' dan *mani* 'amat'; (4) dapat didahului kata *pohara +na* 'alangkah sangat +nya'; (5) dapat diikuti kata *pisan* 'sangat'; (6) dapat didahului negasi (*hen*)*teu* 'tidak'; dan (6) dapat mengikuti nomina, baik langsung maupun diantarani kata (*a*)*nu* 'yang' (Sudaryat dkk. 2007: 108-109).

Pemarkah pertarafan dinyatakan, antara lain, dengan adverbial pertarafan (BS: *kecap panambah panahap*). Adverbial pertarafan merupakan adverbial yang menunjukkan taraf keadaan atau sifat suatu nomina, yang umumnya mewatasi adjektiva (Sudaryat dkk., 2007:143). Adverbial pertarafan dapat pula disebut adverbial kualitatif, yakni adverbial yang menggambarkan makna yang berhubungan dengan tingkat, derajat, atau mutu (Alwi dkk., 2008: 204).

Deskripsi pemarkah pertarafan dalam bahasa Sunda mencakup (a) bentuk kata pertarafan, (b) distribusi kata pertarafan, (c) tipe kata pertarafan, (d) fungsi kata pertarafan, dan (e) makna kata pertarafan.

1. Bentuk Kata Pertarafan

Pemarkah pertarafan dalam bahasa Sunda diungkapkan dengan kata tambah (adverbial). Bentuk kata tambah pertarafan merupakan wujud kata tambah pertarafan dilihat dari unsur morfem yang menjadi pembentuknya. Dari hasil analisis data ditemukan empat bentuk kata pertarafan, yakni (1) kata pertarafan tunggal, (2) kata pertarafan turunan, (3) kata pertarafan ulang, dan (4) kata pertarafan majemuk.

Pertama, kata pertarafan tunggal adalah kata pertarafan yang dibentuk oleh satu morfem bebas. Kata pertarafan tunggal ditemukan sebanyak 10 kata, yakni *beuki, sarua, semu, mani, paling, teuing, pisan, kacida, naker, temen*.

Kata pertarafan turunan adalah kata pertarafan yang mengandung imbuhan atau afiks. Kata pertarafan turunan ditemukan sebanyak tiga kata, yakni *meueusan, saeutik, sakalangkung*, dan *kalawat*.

Kata pertarafan ulang adalah kata pertarafan yang dibentuk melalui pengulangan. Kata pertarafan ulang ditemukan sebanyak empat kata, yakni *bener-bener, enya-nya, kabina-bina*, dan *langkung-langkung*.

Kata pertarafan majemuk adalah kata pertarafan yang dibentuk oleh paduan dua kata atau lebih, baik yang berurutan maupun yang berpasangan. Kata pertarafan majemuk ditemukan sebanyak 13 kata, yakni *beuki...beuki...*, *teu pati*, *teu sakumaha*, *teu sabaraha*, *aya ku*, *teuing ku*, *beak karep*, *liwat saking*, *pohara + -na*, *kalintang + -na*, *kacida + -na*, *nataku + -na*, *sarua + -na*, *leuwih...ti....*, *leuwih... batan....*, *leuwih...ti batan....*, *leuwih...manan....*, *leuwih...alahbatan....*, dan *leuwih... alahmanan....*

2. Distribusi Pemarkah Pertarafan

Dilihat dari posisinya dalam melewati adjektiva dalam konstruksi frasa adjektival, kata pertarafan bahasa Sunda memiliki empat posisi, yakni (a) posisi awal adjektiva, (b) posisi akhir adjektiva, (c) posisi awal dan akhir adjektiva, dan (d) posisi awal atau akhir adjektiva.

Kata pertarafan yang berposisi awal adjektiva (preadjektival) ditemukan sebanyak 12 kata, yakni *bener-bener*, *enya-enya*, *rada*, *semu*, *teu pati*, *teu sakumaha*, *teu sabaraha*, *mani*, *aya ku*, *teuing ku*, *sarua*, dan *paling*. Pemakaian kata pertarafan tersebut tampak pada data berikut.

(01) *Déwi téh benar-bener geulis.*

‘Dewi itu benar-benar cantik’

(02) *Manéhna téh enya-enya keuheuleun.*

‘Dia itu benar-benar membenci’

(03) *Paling loba ukur dua mesin (M 2419/39)*

‘Paling banyak hanya dua mesin’

(04) *Subang kurang nguntungkeun (M 2419/43)*

‘Subang kurang menguntungkan’

Kata pertarafan yang berposisi di akhir adjektiva (postadjektival) ditemukan sebanyak 11 kata, yakni *meueusan*, *saetik*, *teuing*, *beak karep*, *liwat saking*, *sakalangkung*, *pisan*, *kacida*, *naker*,

temen, dan *kabinna-bina*. Pemakaian kata pertarafan tersebut tampak pada contoh data seagai berikut.

(05) *Bajuna téh beureum meueusan.*

‘Bajunya itu merah sedikit’

(06) *Teu wajib-wajib teuing (M 2419/40)*

‘Tidak terlalu wajib’

(07) *Mémang perlu pisan (M 2419/45)*

‘Memang perlu sekali’

Kata pertarafan yang berposisi di awal dan di akhir adjektiva (pre-postadjektival) berupa gabungan kata pertarafan dengan sufiks *-na*. Kata pertarafan ini ditemukan sebanyak lima kata, yakni *pohara + -na*, *kalintang + -na*, *kacida + -na*, *nataku + -na*, dan *sarua + -na*. Pemakaian kata pertarafan tersebut tampak pada data sebagai berikut.

(08) *Tangkal téh pohara jangkungna.*

‘Pohon itu amat tinggi’

Kata pertarafan yang dapat berposisi di awal atau di akhir adjektiva ditemukan satu kata, yakni *kacida*. Pemakaian kata pertarafan ini tampak pada contoh data berikut.

(09) *Budak téh bageur kacida.*

‘Anak itu baik sekali.’

Adverbia pertarafan *kacida* memiliki posisi mobilitas, dapat berposisi di awal adjektiva dapat pula berposisi di akhir adjektiva. Bandingkan posisi *kacida* pada konstruksi (10a), (10b), dan (10c).

(10) a. *Budak téh bageur kacida.*

b. *Budak téh kacida bageur.*

c. Budak téh kacida *bageurna*.

Kata pertarafan yang berposisi di awal dan di tengah adjektiva bersifat korelatif seperti *leuwih ti, leuwih ... batan, leuwih ti batan...., leuwih manan, leuwih...alahbatan....*, dan *leuwih.... alahmanan....*. Kata pertarafan korelatif ini terbentuk dari kata *leuwih* (halusnya: *langkung*) dan *ti* (*batan, manan, ti batan, alahbatan, alahmanan*). Pemakaian kata pertarafan ini tampak pada data sebagai berikut.

(11) *Baju ieu leuwih alus* $\left(\begin{array}{c} ti \\ batan \\ ti batan \\ ti manan \\ alahbatan \\ alahmanan \end{array} \right)$ *baju éta.*

‘Baju ini lebih bagus $\left(\begin{array}{c} dari \\ daripada \\ tinimbang \end{array} \right)$ baju itu.’

Pasangan kata *leuwih* dalam kerangka pertarafan adjektiva dapat disulih dengan kata lain yang maknanya sama atau mirip. Jadi, kata *ti* dalam pasangan dengan *leuwih* dapat disulih dengan kata *batan, ti batan, ti manan, alahbatan, dan alahmanan*.

3. Fungsi Pemarkah Pertarafan

Pemarkah pertarafan dapat dinyatakan dengan kata dan afiks. Pemarkah pertarafan yang dinyatakan dengan kata memiliki fungsi atributif atau sebagai pewatas terhadap adjektiva inti dalam konstruksi frasa adjektival. Sebagai contoh pertimbangkan data berikut.

(12) *Bajuna alus pisan.*

'Bajunya bagus sekali'

Pemarkah pertarafan yang dinyatakan dengan afiks memiliki fungsi inflektif, yakni membentuk kata sifat (adjektiva) dari kata sifat (adjektiva). Afiks pemarkah pertarafan adalah *sa-* dan *pang - na*. Sebagai contoh dapat dilihat pada data berikut.

(13) *Ajat téh sajangkung Panji.*

'Ajat itu setinggi Panji.'

(14) *Ruslan téh pangjangkungna di kelasna.*

'Ruslan itu terjangkung di kelasnya.'

4. Makna Kata Pertarafan

Makna kata pertarafan mengacu kepada makna gramatikal, yakni hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar (Kridalaksana, 1982: 103). Dalam hal ini, makna kata pertarafan adalah hubungan antara kata pertarafan dengan adjektiva yang diwatasinya dalam frasa adjektival. Adjektiva yang diwatasi kata pertarafan merupakan adjektiva bertaraf, yakni adjektiva yang dapat menunjukkan berbagai tingkat kualitas atau intensitas dan berbagai tingkat bandingan (Alwi dkk., 2008: 180).

Dilihat dari hubungannya dengan adjektiva, kata pertarafan menunjukkan dua jenis makna tingkat, yakni (1) tingkat kualitas, yang menunjukkan tingkat intensitas yang lebih tinggi atau lebih rendah, yang berupa tingkat positif, intensif, elatif, eksefif, augmentatif, atenuatif, dan (2) tingkat bandingan, yang menunjukkan tingkat kualitas atau intensitas setara atau tidak setara, yang berupa tingkat ekuatif, komparatif, dan superlatif (Alwi dkk., 2008: 180-188).

Pemarkah tingkat positif memerikan kualitas atau intensitas maujud yang diterangkan, dinyatakan oleh adjektiva tanpa pewatas. Perhatikan contoh data berikut.

(15) *Jawa Barat beunghar ku kasenian daerah.*

‘Jawa Barat kaya akan kesenian daerah.’

(16) *Ayeuna mah kuring geus rinéh.*

‘Sekarang ini saya sudah santai.’

Pemarkah tingkat intensif menekankan kaar kwalas atau intensitas, dinyatakan dengan memakai kata *bener-bener* dan *enya-enya*. Pemakaian pemarkah intensif tampak pada contoh data berikut.

(17) *Adina jeung lanceukna bener-bener béda.*

‘Adiknya dan akanya benar-bena berbeda.’

(18) *Budak téh enya-enya bageur.*

‘Anak itu sungguh baik.’

Pemarkah tingkat elatif menggambarkan tingkat kualitas atau intensitas yang tinggi, dinyatakan dengan memakai kata *mani, ku, aya ku, teuing ku, pohara +-na, kacida +-na, nataku +-na, kalintang +-na, pisan, kacida, naker, temen, dan kabina-bina*. Pemarkah tingkat elatif tersebut dapat dilihat pada contoh data sebagai berikut.

(19) *Gedong téh mani jangkung.*

‘Gedong itu amat tinggi’

(20) *Ieu lembaga penting kacida (M 2419/34)*

‘Lembaga ini penting sekali’

(21) *Si Ujang pohara jigragna (M 2419/27)*

‘Si Ujang amat gembira’

(22) *Bakal bagja pisan (M 2419/26)*

‘Akan bahagian sekali’

Adverbia pertarafan *meni* dapat disulih dengan adverbia *aya ku* dan *teuing ku* seperti tampak pada contoh berikut.

(23) *Gedong téh* $\left(\begin{array}{c} \textit{mani} \\ \textit{aya ku} \\ \textit{teuing ku} \end{array} \right)$ *jangkung*

Adverbia pertarafan *pohara +na* dapat disulih dengan adverbia *kacida +na*, *nataku +na* dan *kalintang +na* seperti tampak pada contoh berikut.

(24) *Si Ujang* $\left(\begin{array}{c} \textit{pohara jigraphna} \\ \textit{kacida jigraphna} \\ \textit{nataku jigraphna} \\ \textit{kalintang jigraphna} \end{array} \right)$

Adverbia pertarafan *pohara +na*, *kacida +na*, dan *nataku +na* tergolong ragam bahasa sedang, sedangkan *kalintang +na* tergolong ragam bahasa halus.

Adverbia pertarafan *pisan* dapat saling menyulih dengan adverbia *naker*, *kacida*, *temen*, dan *kabina-bina* seperti tampak pada contoh berikut.

(25) *Bakal bagja* $\left(\begin{array}{c} \textit{pisan} \\ \textit{kacida} \\ \textit{naker} \\ \textit{temen} \\ \textit{kabina-bina} \end{array} \right)$

Di samping dengan adverbia pertarafan, untuk menyatakan tingkatan elatif suatu adjektiva dalam bahasa Sunda digunakan pula adverbia statif, yakni adverbia yang secara

khusus mewatasi adjektiva dengan makna ‘amat adjektiva’ (Sudaryat, 2013). Pertimbangkan contoh berikut.

- (26) *Beureum euceuy*
‘merah sekali’
- (27) *Héjo ngagedod*
‘hijau sekali’
- (28) *Hideung cakeutreuk*
‘hitam legam’
- (29) *Ipis nyempring*
‘tipis sekali’
- (30) *Kandel kedeplik*
‘tebal sekali’

Pemarkah tingkat eksefis mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang berlebih atau yang melampaui batas kewajaran, dinyatakan dengan kata *kaliwat*, *langkung-langkung*, *teuing*, *liwat saking*, *béak karep*, *sakalangkung*. Pemarkah tingkat eksefis tersebut dapat dilihat pada contoh daa sebagai berikut.

- (31) *Ngampleng teuing teu usaha mah* (M 2419/27)
‘Terlalu lama tidak usaha ini’
- (32) *Pangawasan anu kaliwat kuat* (M 2419/42)
‘pengawasan yang terlalu kuat’

Adverbia pertarafan *teuing* yang berposisi di belakang adjektiva dapat disulih dengan adverbia *liwat saking*, *béak karep*, dan *sakalangkung* seperti tampak pada contoh berikut.

- (33) *Ngampleng* $\left(\begin{array}{l} \text{teuing} \\ \text{liwat saking} \\ \text{béak karep} \\ \text{sakalangkung} \end{array} \right) \text{teu usaha mah}$

Adverbia pertarafan *kaliwat* yang berposisi di depan adjektiva dapat disulih dengan adverbia *langkung-langkung* seperti tampak pada contoh berikut.

- (34) *Pangawasan anu* $\left(\begin{array}{l} \text{kaliwat} \\ \text{langkung-langkung} \end{array} \right) \text{kuat}$

Pemarkah tingkat augmentatif menggambarkan naiknya atau bertambahnya tingkat kwalas atau intensitas, dinyatakan dengan memakai kata *beuki* dan *beuki...beuki...* Pemakaian tingkat augmentatif tampak pada contoh data sebagai berikut.

- (35) *Beuki betah baé* (M 2419/26)

'Makin betah saja'

- (36) *Beuki gedé beuki geulis baé*

'Makin besar makin cantik saja'

Adverbia pertarafan *beuki* dan *beuki...beuki...* masing-masing dapat disulih dengan kata *tambah* dan *tambah...tambah...* seperti tampak pada contoh berikut.

- (37) *tambah betah baé*

- (38) *tambah gedé tambah geulis baé*

Pemarkah tingkat atenuatif memerikan penurunan kadar kualitas atau pelemahan intensitas, dinyatakan dengan memakai

kata *rada*, *teu pati*, *teu sakumaha*, dan *teu sabaraha*. Pemakaian pemarkah tingkat atenuatif tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- (39) *Rada halon* sorana (M 2419/26)
'agak kecil suaranya'
(40) *Teu pati undak* (M 2419/40)
'Tak terlalu meningkat'

Adverbia *rada* mewatasi adjektiva yang bermakna di bawah, sedangkan adverbia *teu pati* mewatasi adjektiva yang bermakna di atas. Adverbia *rada* dapat menyulih *teu pati*, teetapi tidak sebaliknya. Oleh karena itu, konstruksi (41) tidak berterima, sedangkan konstruksi (42) berterma.

- (41) **teu pati halon* sorana
(42) *rada undak*

Adverbia pertarafan *teu pati* dapat saling menyulih dengan adverbia pertarafan *teu sabaraha* dan *teu sakumaha* seperti tampak pada contoh berikut.

- (43) $\left(\begin{array}{l} \textit{Teu pati} \\ \textit{Teu sabaraha} \\ \textit{Teu sakumaha} \end{array} \right) \textit{undak}$
'Tak terlalu meningkat'

Pemarkah pertarafan di atas mengacu pada tingkat kualitas. Sementara, berikut ini disajikan pemarkah tingkat bandingan yang meliputi tingkat ekuatif, tingkat koparatif, dan tingkat superlatif.

Pemarkah tingkat ekuatif mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang sama atau hampir sama. Pemarkah yang digunakan untuk tingkat ekuatif adalah prefiks *sa-*, kata *sarua...jeung* dan *kaa sarua +-na... jeung*. Pemakaian pemarkah tingkat ekuatif dapat dilihat pada contoh data berikut.

- (44) Néni *sageulis* indungna.
 'Neni seecantik ibunya.'
- (45) Néni $\left(\begin{array}{l} \textit{sarua geulis jeung} \\ \textit{sarua geulisna jeung} \end{array} \right)$ indungna
 'Neni sama cantik(nya) dengan ibunya'

Pemarkah tingkat komparatif mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang lebih atau yang kurang. Pemarkah tingkat komparatif dinyatakan dengan kata *leuwih...ti..., leuwih... batan..., leuwih...ti batan..., leuwih...manan..., leuwih...alahbatan..., dan leuwih... alahmanan....* Pemakaian pemarkah tingkat komparatif tampak pada contoh data berikut.

- (46) Baju ieu leuwih *alus* $\left(\begin{array}{l} \textit{ti} \\ \textit{batan} \\ \textit{ti batan} \\ \textit{ti manan} \\ \textit{alahbatan} \\ \textit{alahmanan} \end{array} \right)$ baju éta.
 'Baju ini lebih bagus $\left(\begin{array}{l} \textit{dari} \\ \textit{daripada} \\ \textit{tinimbang} \end{array} \right)$ baju itu.'

Pemarkah tingkat superlatif mengacu ke tingkat kualitas atau intensitas yang paling tinggi di antara semua acuan adjektiva

yang dibandingkan. Pemarkah tingkat superlatif dinyattakan dengan kata *paling* dan konfiks *pang-na*. Pemakaian pemarkah tingkat komparatif tampak pada contoh data berikut.

(47) Di antara dulur-dulur kuring, Déni téh *pangjangkungna*.

‘Di antara saudara saya, Deni itu terjangkung.’

(48) *Paling lami* ogé dua jam, padamelan tos réngsé.

‘Paling lama juga dua jam, pekerjaan sudah selesai.’

C. ANALISIS PEMARKAH PERTARAFAN DALAM BAHASA SUNDA

Bahasa Sunda memiliki sistem dan struktur tertentu. Salah satu kaidah bahasa Sunda adalah pemarkah pertarafan terhadap adjektiva dalam frasa adjektival. Adjektiva yang memiliki pemarkah pertarafan adalah adjektiva bertaraf.

Wujud pemarkah pertarafan terhadap adjektiva dalam bahasa Sunda dinyatakan dengan afiks, adverbial pertarafan (kualitatif), dan adverbial statif. Afiks pemarkah pertarafan adjektiva adalah *pang-na* dan *sa-R-na*. Afiks gabung atau konfiks *pang-na* dibubuhkan pada adjektiva yang berfungsi inflektif dengan makna ‘superlatif’ atau ‘paling’ seperti pada kata *pangjangkungna* ‘tertinggi’. Afiks gabung *sa-R-na* atau konfiks *sa-na* yang bergabung dengan reduplikasi diubuhkan pada adjektiva yang berfungsi inflektif dengan makna ‘paling’ atau ‘se-D mungkin’ seperti pada kata *sahadé-hadéna* ‘sebaik-baiknya’ (Sudaryat dkk., 2007: 133).

Adverbial pertarafan (kualitatif) merupakan adverbial yang secara khusus digunakan sebagai pewatas (modifikator) adjektiva dalam frasa adjektival. Berdasarkan bentuknya, adverbial pertarafan ada yang berbentuk kata tunggal seperti *kacida*, *naker*, *pisan*, *rada*, dan *temen*; berbentuk kata turunan seperti *kaliwat*, *kalangkung*, *meueusan*, *saetik*, dan *sakalangkung*; berbentuk kata ulang seperti *bener-bener*, *enya-enya*, *kabina-bina*, *langkung-langkung*,

dan *leuwih-leuwih*; serta ada yang berbentuk kata majemuk seperti *beuki...beuki...*, *teu pati*, *teu sakumaha*, *teu sabaraha*, *aya ku*, *teuing ku*, *beak karep*, *liwat saking*, *pohara + -na*, *kalintang + -na*, *kacida + -na*, *nataku + -na*, *sarua + -na*, *leuwih...ti...*, *leuwih... batan...*, *leuwih...ti batan...*, *leuwih...manan...*, *leuwih...alahbatan...*, dan *leuwih...alahmanan...*

Di samping dengan adverbial pertarafan, tingkat kualitas adjektiva dalam bahasa Sunda dinyatakan pula dengan adverbial statif, yakni adverbial yang secara khusus hanya menerangkan adjektiva dengan makna 'amat adjektiva'. Sebagai contoh adverbial statif *euceuy* 'amat merah' hanya mengikuti dan mewatasi adjektiva *beureum* 'merah', adverbial *ngagedod* 'amat hijau' hanya mengikuti dan mewatasi adjektiva *héjo* 'hijau'. Adverbial statif pernah secara khusus diteliti oleh Sudaryat (2013).

Distribusi adverbial pertarafan pada umumnya relatif kekal, yakni di awal adjektiva, di akhir adjektiva, dan di awal dan di akhir adjektiva. Sebagai contoh posisi adverbial pertarafan sebagai pewatas adjektiva tampak berikut ini.

- (49) *leuwih mahal* (M 2422/11)
'lebih mahal'
- (50) *buni pisan* (M 2422/11)
'tersembunyi sekali'
- (51) *kacida murahna* (M 2422/11)
'sangat murah'
- (52) a. *ngajenghok kacida*
'kaget sekali'
b. *kacida ngajenghok*
'sangat kaget'

Fungsi adverbial pertarafan memiliki dua fungsi, yakni (a) fungsi inflektif, yakni membentuk kelas kata adjektiva dari

bentuk dasar yang berkelas kata adjektiva yang dinyatakan dengan sufiks *pang-na* dan *sa-R-na* seperti pada kata *pangalusna* 'terbagus' dan *saalu-alusna* 'sebaik-baiknya'; (b) fungsi atributif, yakni sebagai pewatas (atribut atau modifikator) terhadap adjektiva dalam frasa adjektival seperti adverbial *paling* dan adjektiva *loba banyak* dalam frasa adjektiva *paling loba* 'paling banyak'.

Makna adverbial pertarafan menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan. Tingkat kualitas menunjukkan tingkat intensitas lebih tinggi atau lebih rendah. Ada enam tingkat kualitas atau intensitas, yakni (a) tingkat positif, yang memerikan kualitas maujud diterangkan; (b) tingkat intensif, yang menekankan kadar kualitas atau intensitas; (c) tingkat elatif, yang menggambarkan tingkat kualitas yang tinggi; (d) tingkat eksefis, yang mengacu ke kadar kualitas yang berlebih atau yang melebihi batas kewajaran; (e) tingkat augmentatif, yang menggambarkan naiknya tingkat kualitas; dan (f) tingkat atenuatif, yang memerikan penurunan kadar kualitas. Setiap tingkat kualitas tersebut masing-masing dinyatakan dengan adverbial pertarafan yang berbeda-beda.

Tingkat bandingan menunjukkan tingkat kualitas atau intensitas yang setara atau tidak setara. Tingkat yang setara yang menyatakan kadar kualitas sama atau hampir sama disebut tingkat ekuatif. Sementara, tingkat yang tidak setara yang menunjukkan kadar kualitas yang lebih atau yang kurang disebut tingkat komparatif, sedangkan tingkat yang tidak setara yang menunjukkan kadar kualitas paling tinggi disebut tingkat superlatif.

D. PENUTUP

Tulisan ini mendeskripsikan pemarkah pertarafan dalam bahasa Sunda sejumlah 32 buah, yang terdiri atas dua buah pemarkah pertarafan yang berupa afiks dan 30 buah pemarkah pertarafan yang berupa kata. Di samping itu, untuk menyatakan

taraf elatif digunakan pula adverbial statis. Kajian pemarkah pertarafan dilihat dari empat segi, yakni (1) bentuk, (2) distribusi, (3) fungsi, dan (4) makna.

Pertama, bentuk pemarkah pertarafan ada empat macam, yakni kata pertarafan tunggal, kata pertarafan turunan, kata pertarafan ulang, dan kata pertarafan majemuk.

Kedua, distribusi pemarkah pertarafan ada lima posisi, yakni (1) posisi awal adjektiva, (2) posisi akhir adjektiva, (3) posisi awal dan akhir adjektiva, (4) posisi awal atau akhir adjektiva, serta (5) posisi di awal dan di tengah adjektiva.

Ketiga, pemarkah pertarafan memiliki dua fungsi, yakni (1) fungsi inflektif untuk pemarkah pertarafan yang berupa afiks dan (2) fungsi atributif atau sebagai pewatas adjektiva dalam frasa adjektival untuk pemarkah pertarafan yang berupa kata.

Keempat, makna pemarkah pertarafan menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan. Pemarkah tingkat kualitas mengacu pada tingkat positif, intensif, elatif, eksesif, augmentatif, dan atenuatif. Sementara, pemarkah tingkat bandingan mengacu pada tingkat ekuatif, komparatif, dan tingkat superlatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Givon, Talmy Eds. 1979. *Discourse and Syntax: Syntax and Semantics*. 12. New York: Academic Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Yayat Sudaryat

- Kridalaksana, Harimurti. 2007. Bahasa dan Linguistik" dalam Kushartanti dkk. *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kushartanti, dkk. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Majalah Manglé* No. 2419, 4-10 April 2013. Bandung: PT Manglé Panglipur.
- Majalah Manglé* No. 2422, 24 April-1 Mei 2013. Bandung: PT Manglé Panglipur.
- Ochs, Elinor. 1979. "Planned and Unplanned Discourse" dalam Givon (eds.): 51-80.
- Samsuri. 1988. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryat, Yayat, dkk. 2007. *Tatabasa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Sudaryat, Yayat. 1991. *Pedaran Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Sudaryat, Yayat. 2009. "Unsur Fungsional Klausa dalam Bahasa Sunda" dalam *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol 11, No. 2, Juli 2009. Hlm 185-186. Bandung:
- Sudaryat, Yayat. 2013. "Adverbia Statif dalam Bahasa Sunda" dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol 13, No 2, April 2013.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1972. *Introduction to Linguistics*. New York: McGraw-Hill Inc.